

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Undang-Undang Kesehatan No. 93 Tahun 1992 menyatakan bahwa setiap individu memiliki hak atas pencapaian derajat kesehatan yang optimal, serta kewajiban untuk berkontribusi aktif dalam menjaga dan meningkatkan kesehatan dirinya sendiri, keluarganya, serta lingkungan tempat tinggalnya (Tafonao, 2021).

Kesehatan gigi dan mulut memiliki keterkaitan yang erat dengan kesehatan tubuh secara keseluruhan, menjadikannya bagian integral dari aspek kesehatan yang saling memengaruhi. Salah satu strategi utama dalam meningkatkan kebersihan gigi dan mulut adalah dengan membiasakan pola makan yang sehat (Reca & Zahara, 2022). Kebersihan individu menjadi indikator penting dalam menilai status kesehatan gigi dan mulut, yang dapat dikenali melalui adanya endapan organik seperti pelikel, material alba, plak, kalkulus, dan karang gigi (Reca dkk., 2020). Kondisi rongga mulut seseorang biasanya tercermin dari keberadaan plak dan kalkulus, yang akan terus terbentuk dan menyebar ke seluruh permukaan gigi apabila kebersihannya tidak dijaga secara optimal (Ilmiah dkk., 2024).

Rendahnya kesadaran remaja terhadap pemeliharaan kesehatan gigi menunjukkan perlunya intervensi promotif yang dimulai sejak usia sekolah. World Health Organization (WHO) menyarankan agar program promosi kesehatan menjadikan siswa sekolah sebagai kelompok prioritas, khususnya terkait dengan kebersihan mulut dan jaringan penyangga gigi. Melalui strategi edukatif ini, diharapkan dapat terbentuk kesadaran dan kebiasaan hidup sehat pada remaja, sehingga mendukung peningkatan kualitas kesehatan gigi dan mulut generasi muda.

Remaja cenderung memiliki tingkat kesadaran yang rendah terhadap pentingnya pemeliharaan kesehatan gigi, sehingga diperlukan

intervensi promotif sejak dini. WHO merekomendasikan agar pelajar sekolah dijadikan sasaran prioritas dalam program promosi kesehatan, terutama yang berkaitan dengan pemeliharaan kebersihan rongga mulut dan jaringan pendukungnya. Upaya edukasi ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan perilaku hidup sehat, sehingga mendukung terbentuknya generasi muda yang memiliki kualitas kesehatan gigi dan mulut yang optimal (Tafonao, 2021).

Berdasarkan data Risesdas, terjadi peningkatan tajam dalam kasus kesehatan gigi dan mulut di Indonesia antara tahun 2013 dan 2018. Angka kejadian naik dari 25,9% menjadi 57,6%, menunjukkan peningkatan sebesar 31,7%. Data nasional turut memperkuat temuan ini, di mana prevalensi penyakit gigi dan mulut meningkat dari 25% pada 2013 menjadi 57% lima tahun kemudian (Risesdas 2018).

Memelihara kebersihan gigi dan mulut adalah langkah krusial dalam usaha untuk meningkatkan tingkat kesehatan. Mulut tidak hanya berfungsi sebagai saluran untuk makanan dan minuman, tetapi juga memiliki peran yang lebih signifikan. Meskipun demikian, masih banyak orang yang belum menyadari seberapa besar kontribusi mulut terhadap kesehatan secara keseluruhan.

Ratih (2018) mengemukakan bahwa permasalahan kesehatan gigi dan mulut pada individu dapat dipicu oleh berbagai faktor, salah satunya adalah perilaku kurang baik dalam menjaga kebersihan rongga mulut. Salah satu kebiasaan yang sering ditemukan adalah mengunyah makanan hanya pada satu sisi, baik kanan maupun kiri, yang berpotensi menyebabkan gangguan pada kesehatan gigi dan mulut. Kebiasaan ini sering kali disebabkan oleh rasa sakit atau ketidaknyamanan pada gigi di salah satu sisi saat digunakan untuk mengunyah.. Selain itu, kebiasaan buruk dapat terbentuk sejak masa kanak-kanak, sehingga saat mengunyah dengan kedua sisi mulut, seringkali terasa tidak nyaman (Hidayat & Tandari, 2016).

Sebagian besar masyarakat masih kurang memiliki kesadaran terhadap kebiasaan buruk yang dapat memengaruhi kebersihan gigi dan mulut, yang dalam istilah kesehatan dikenal sebagai perilaku tidak sehat dalam perawatan rongga mulut (Ramadhan, 2010). Salah satu bentuk perilaku tersebut adalah kecenderungan mengunyah di satu sisi saja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari 45% masyarakat memiliki kebiasaan ini, yang umumnya disebabkan oleh adanya karies atau kehilangan gigi di salah satu sisi, sehingga individu cenderung memilih sisi yang terasa lebih nyaman untuk mengunyah (Mei dkk., 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Triyanto (2017) menunjukkan bahwa dari 27 responden yang memiliki kebiasaan mengunyah hanya di satu sisi, sebanyak 66% tergolong dalam kategori OHI-S sedang, sementara 33% lainnya termasuk dalam kategori OHI-S baik (Ilmiah dkk., 2020). Aktivitas mengunyah sendiri melibatkan hubungan antara gigi rahang atas dan bawah, yang ditandai dengan adanya kontak maksimal di antara gigi-gigi tersebut.

Oklusi normal adalah kondisi saat gigi atas dan bawah bertemu secara seimbang dan harmonis, baik saat menggigit, mengunyah, maupun dalam posisi diam. Dalam kondisi ini, tekanan kunyah tersebar secara merata, sehingga fungsi biomekanis dan estetika mulut tetap optimal. Oklusi yang ideal merupakan hasil dari proses pertumbuhan dan perkembangan alat pengunyahan yang normal dan kompleks (Rahmadhan AG, 2017). Kebiasaan mengunyah hanya pada satu sisi dapat berdampak negatif terhadap kesehatan gigi dan mulut, seperti penumpukan sisa makanan yang berpotensi menimbulkan debris dan kalkulus. (Putriana Halawa, 2021).

Kebiasaan mengunyah makanan hanya pada satu sisi rongga mulut (mengunyah unilateral) dapat menyebabkan hipertrofi otot pada sisi yang aktif digunakan. Kondisi ini berpotensi menimbulkan ketidakseimbangan otot wajah, sehingga memicu terjadinya asimetri antara sisi kanan dan kiri

wajah. Oleh karena itu, penting untuk membiasakan pola mengunyah bilateral, yaitu menggunakan kedua sisi mulut secara bergantian.

Mengunyah secara optimal memiliki manfaat fisiologis dalam menjaga kebersihan rongga mulut melalui mekanisme *self-cleansing*. Aktivitas mengunyah merangsang produksi saliva (air liur), yang berperan penting dalam menjaga keseimbangan flora normal di dalam mulut, menetralkan asam, serta membantu menghambat pertumbuhan mikroorganisme patogen. Jika seseorang hanya mengunyah pada satu sisi, maka hanya sisi tersebut yang mendapatkan efek pembersihan alami, sementara sisi lainnya cenderung mengalami penumpukan plak dan kalkulus (karang gigi), yang dapat meningkatkan risiko gangguan kesehatan gigi dan mulut (Sopianah & Nugroho, 2017).

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, permasalahan yang akan diteliti adalah apakah ada pengaruh mengunyah pada satu sisi terhadap kebersihan gigi dan mulut, yang diukur menggunakan indeks Oral Hygiene Index-Simplified (OHI-S), pada siswa/i Jurusan TI di SMKS Era Utama Pancur Batu?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kebiasaan mengunyah satu sisi terhadap kebersihan gigi dan mulut pada siswa/i Jurusan TI di SMKS Era Utama Pancur Batu.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui kriteria kebersihan gigi dan mulut (OHI-S) pada siswa/i SMKS Era Utama Pancur Batu terhadap kebiasaan mengunyah satu sisi.

- b. Menganalisis pengaruh mengunyah satu sisi terhadap kebersihan gigi dan mulut pada siswa/I Jurusan TI di SMKS Era Utama Pancur Batu.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat bagi siswa/i

- Sebagai informasi pentingnya mengunyah pada 2 sisi dan menjaga kebersihan gigi dan mulut.

1.4.2 Manfaat bagi tempat penelitian:

- Sebagai informasi dalam bidang kesehatan gigi dan mulut, khususnya terkait dengan pengaruh kebiasaan mengunyah satu sisi.
- Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas tentang kebersihan gigi dan mulut pada remaja.

1.4.3 Manfaat bagi penulis:

- Penulis dapat memperdalam pemahaman tentang fungsi oklusi, dan dampak kebiasaan mengunyah satu sisi terhadap kesehatan gigi dan mulut.
- Dengan melakukan penelitian ini, penulis dapat melatih keterampilan dalam mengumpulkan data, menganalisis hasil, dan menarik kesimpulan yang valid berdasarkan temuan ilmiah.

1.4.4 Manfaat bagi Jurusan Kesehatan Gigi:

Untuk dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk penelitian lanjutan bagi mahasiswa Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Medan.